

Perilaku Kepemimpinan Transpormasional Kepala SMA di Kabupaten Karawang

Oleh :
Sutarjo, Drs., M.Pd

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional merupakan salah satu tujuan negara, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan Undang Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pencapaian terhadap tujuan tersebut dapat menjadikan bangsa Indonesia pada masyarakat sejahtera adil dan makmur. Hal ini memungkinkan karena makna tujuan tersebut menunjukkan adanya upaya memberdayakan sumberdaya manusia baik potensi maupun kemampuan menggerakkan pembangunan. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan sosial (IPTEKS) yang demikian cepat memberikan dampak terhadap perubahan di segala bidang kehidupan, termasuk di antaranya perubahan terhadap kebutuhan peningkatan kualitas sumber daya manusia, oleh karena itu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi mutlak diperlukan.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia, bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, akan tetapi harus didasari keinginan yang kuat dalam bentuk kepedulian seluruh lapisan masyarakat untuk memajukan negara dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, bukan hanya dalam bentuk kemauan saja, tetapi benar-benar harus diikuti dengan tindakan yang nyata sehingga sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dapat terwujud. Dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka peranan lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal, nonformal maupun informal akan semakin berarti. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan tersebut diharapkan mampu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Dasar 1945 sehingga pada gilirannya, bangsa Indonesia tidak tertinggal dan dapat bersaing dengan negara-negara lain di dunia.

Upaya pemberdayaan tidak hanya terbatas pada lembaga pendidikan persekolahan saja, akan tetapi melibatkan pendidikan luar sekolah. Dalam kaitan itu, lembaga pendidikan dapat dikatakan sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap, dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dimana aspek pendidikan merupakan proses pengembangan tiga aspek kehidupan dalam diri seseorang berupa pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup.

Pendidikan merupakan suatu sistem dan proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar mampu menghadapi perjalanan hidup dan mampu menghadapi persaingan serta seleksi alamiah. Secara sistem, pendidikan bertanggung jawab dalam meningkatkan sumber daya manusia secara terencana, intensif, efektif, dan efisien. Dalam proses pengembangan peserta didik agar mampu menghadapi kehidupan, maka keluaran (lulusan) yang berkualitas adalah sasaran akhir dari setiap proses pendidikan.

Lembaga pendidikan yang ada di Indonesia terdiri dari berbagai jenis dan jenjang sehingga keberadaannya mempunyai karakteristik tersendiri antara satu lembaga dengan lembaga lainnya. Salah satu lembaga pendidikan dimaksud adalah sekolah dasar, yaitu lembaga pendidikan formal tingkat dasar di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Keberadaan sekolah dasar memiliki tanggung jawab yang besar terhadap tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu terciptanya manusia yang

berkualitas sebagaimana diamanatkan Garis-garis Besar Haluan Negara. Sebagai lembaga pendidikan dasar, sekolah dasar tidak hanya mengemban tugas dan memiliki tanggung jawab yang besar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi secara moral juga dapat mempertahankan dan melestarikan budaya yang tumbuh di negara Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari berbagai etnis. Oleh sebab itu, keberadaan sekolah dasar dalam dunia pendidikan diharapkan dapat bertindak sebagai pelopor untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia.

Sebagai lembaga pendidikan formal yang mengemban tugas dan kewajiban dalam bidang pendidikan maka sekolah dasar harus menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dimaksud, pada dasarnya terjadi kegiatan pembelajaran antara siswa dan guru. Di samping itu, untuk memperlancar kegiatan pembelajaran ini dibantu juga oleh tenaga kerja bidang administrasi serta perpustakaan, yang penyelenggaraannya dipimpin oleh seorang kepala sekolah sebagai top manajer. Kepala sekolah yang bertindak sebagai pimpinan tertinggi dalam lembaga pendidikan ini bertanggung penuh terhadap keberhasilan kegiatan proses pembelajaran.

Sejalan dengan harapan dan tuntutan seperti tergambar di atas, sekolah dihadapkan kepada rendahnya kualitas lulusan. Faktor-faktor dimaksud di antaranya adalah kualitas orang-orang yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pengelolaan sekolah, seperti kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha, dan pengurus komite sekolah. Selain itu juga, keberadaan siswa sebagai sentral kekuatan pendidikan dan aset bangsa serta faktor penunjang kegiatan pembelajaran, seperti kondisi kelas, kelengkapan perpustakaan, dan lingkungan sekolah yang mendukung tidak boleh diabaikan begitu saja. Salah satu faktor yang terlibat langsung dalam kegiatan proses belajar mengajar adalah guru. Keberadaan Kepala Sekolah sebagai sutradara sekaligus aktor yang paling berperan dalam proses pembelajaran harus dapat menciptakan situasi yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Jabatan Kepala Sekolah dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus. Kepala Sekolah adalah profesi tersendiri, pekerjaan ini tidak bisa dikerjakan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru. Banyak orang yang pandai berbicara tertentu, namun orang demikian belum dapat disebut sebagai seorang guru. Kepala Sekolah memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, salah satunya adalah tugas dalam bidang profesi. Artinya, sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.¹

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen dalam lembaga pendidikan, tidak hanya memperlihatkan betapa pentingnya keberadaannya, akan tetapi secara eksplisit posisi guru dituntut sikap keprofesionalismeannya dalam menangani segala permasalahan pendidikan. Profesionalisme dimaksud mempunyai makna yang luas, baik dalam bidangnya maupun mempunyai tanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepadanya, seperti tanggung jawab moral, tanggung jawab intelektual, dan bahkan memiliki rasa kesejawatan antara satu dengan lainnya.

Sehubungan dengan deskripsi di atas, Kepala Sekolah dituntut untuk menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya secara profesional. Artinya, Kepala Sekolah harus memperlihatkan upaya-upaya yang lebih maju dan konkrit untuk menciptakan suasana

proses pembelajaran yang kondusif sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam kondisi yang demikian, guru harus memberikan kontribusi besar bagi pengembangan profesi yang diembannya. Kontribusi dimaksud dapat dibuktikan dengan memperlihatkan prestasi kerja yang baik kepada dunia pendidikan. Prestasi kerja yang baik merupakan tolak ukur tingkat keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya. Pengukuran prestasi kerja harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti pengalaman, keterampilan, dan kecakapan yang dimiliki guru. Tingkat keberhasilan guru dalam menjalankan tugas dengan diraihnya prestasi kerja, ternyata dipengaruhi banyak faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Di antara faktor ekstern yang mempengaruhi prestasi kerja guru adalah gaya kepemimpinan kepala sekolah, sedangkan faktor intern yang datang dari dalam diri sendiri adalah disiplin kerja untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya.

Banyak pihak beranggapan bahwa kualitas lulusan sekolah adalah guru, sehingga guru harus bertanggung jawab atas semua masalah. Anggapan seperti ini tidak beralasan, karena keberhasilan proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh guru saja, akan tetapi banyak faktor yang terkait, seperti kompetensi kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi karyawan yang terlibat dalam urusan administrasi, kemampuan pengelola perpustakaan, fasilitas penunjang dalam proses pembelajaran, dan bahkan kualitas masukan (*input*) dari siswa itu sendiri.

Namun demikian, prestasi kerja Kepala Sekolah SMA di Kabupaten Karawang masih perlu dipertanyakan. Seperti telah diuraikan di atas, bahwa prestasi kerja guru dipengaruhi oleh banyak faktor. Di antara faktor-faktor dimaksud adalah gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam memimpin organisasi sekolah, disiplin kerja guru dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian secara cermat terhadap variabel-variabel di atas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah terkait antara lain :

1. Apakah terdapat hubungan antara persepsi guru terhadap profesinya dengan motivasi kerja guru SMA ?
2. Apakah terdapat hubungan antara persepsi guru terhadap otonomi pendidikan dengan kepemimpinan kepala sekolah SMA ?
3. Apakah persepsi guru terhadap profesinya berpengaruh pada peningkatan kinerja mereka ?
4. Apakah persepsi guru terhadap otonomi pendidikan berpengaruh pada peningkatan kinerja mereka ?
5. Apakah fasilitas yang tersedia di sekolah telah mendorong keinginan guru untuk mengelola pendidikan yang berbasis sekolah dengan baik ?
6. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan kerja dengan kepemimpinan kepala sekolah SMA ?
7. Adakah hubungan antara persepsi guru terhadap otonomi pendidikan dengan Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA ?
8. Apakah kerjasama antara rekan guru dalam satu sekolah terbina dengan baik sehingga dapat meningkatkan pelaksanaan otonomi pendidikan di SMA ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi yang telah dikemukakan di atas, ternyata faktor-faktor persepsi guru terhadap otonomi pendidikan dan lingkungan kerja guru sangat berpengaruh terhadap perilaku kepemimpinan kepala sekolah, sangat luas. Karena itu, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu tentang persepsi guru terhadap

otonomi pendidikan dan lingkungan kerja terhadap perilaku kepemimpinan kepala sekolah di Kabupaten Karawang”.

D. Perumusan Masalah

Bertitik tolak pada latar belakang dan pembatasan masalah, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini secara umum, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa yang memiliki hubungan dengan perilaku kepemimpinan transformasional kepala sekolah. Secara khusus, melalui penelitian ini akan dijawab tiga pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap otonomi pendidikan dengan perilaku kepemimpinan transformasional kepala sekolah ?
- 2) Apakah terdapat hubungan positif antara lingkungan kerja dengan perilaku kepemimpinan transformasional kepala sekolah ?
- 3) Apakah terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap otonomi pendidikan dan lingkungan kerja secara bersama-sama dengan perilaku kepemimpinan transformasional kepala sekolah ?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

Agar penelitian ini membuahkan suatu manfaat, maka penelitian ini diharapkan berguna bagi kalangan peneliti dalam mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan kependidikan, khususnya Perilaku kepemimpinan kepala sekolah, Lingkungan kerja, dan Otonomi Pendidikan.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi para unsur pelaksana kependidikan :

Dapat menyumbangkan buah pikiran yang bermanfaat berupa saran dan pendapat untuk mengatasi tanggapan-tanggapan yang muncul dari kalangan pengguna (stake holder) tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah, dan kemungkinan faktor-faktor yang menjadikan suatu hambatan atau kendala dalam memimpin para guru SMA untuk lebih meningkatkan lagi disiplin kerja dan prestasinya.

- b. Bagi Peneliti :

Dengan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dalam rangka menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan berpikir penulis, sehingga mampu mengembangkan di bidang pendidikan.

F. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Prestasi kerja sebagian besar para guru di Kabupaten Karawang menunjukkan adanya perbedaan dari kepala sekolah yang menerapkan Perilaku kepemimpinan demokrasi dengan kepala sekolah yang menerapkan Perilaku kepemimpinan otokrasi. Oleh karena itu prestasi kerja guru akan lebih baik jika kepala sekolah menerapkan Perilaku kepemimpinan yang demokrasi.
2. Disiplin kerja tinggi sebagian besar para guru menunjukkan adanya perbedaan dari kepala sekolah yang menerapkan Perilaku kepemimpinan demokrasi dengan kepala sekolah yang menerapkan Perilaku kepemimpinan otokrasi. Oleh karena itu disiplin kerja tinggi guru akan lebih baik jika kepala sekolah menerapkan Perilaku kepemimpinan yang demokrasi.
3. Disiplin kerja rendah sebagian besar para guru menunjukkan adanya perbedaan dari kepala sekolah yang menerapkan Perilaku kepemimpinan demokrasi dengan kepala sekolah yang menerapkan Perilaku kepemimpinan otokrasi. Oleh karena itu disiplin

- kerja rendah guru akan lebih kecil jika kepala sekolah menerapkan Perilaku kepemimpinan yang demokrasi.
4. Sebagian besar Perilaku kepemimpinan demokrasi dengan disiplin kerja guru menunjukkan adanya interaksi yang berprestasi dari kepala sekolah yang menerapkan Perilaku kepemimpinan demokrasi dengan disiplin kerja. Oleh karena itu interaksi prestasi kerja guru antara Perilaku kepemimpinan demokrasi dengan disiplin kerja guru akan lebih baik jika terdapat interaksi dari kepala sekolah menerapkan Perilaku kepemimpinan yang demokrasi dengan para guru yang disiplin.

G. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka Perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan disiplin kerja guru dapat memberikan pengaruh terhadap prestasi kerja guru SMA di Kabupaten Karawang. Antara Perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan disiplin kerja guru hendaknya dilaksanakan secara optimal, artinya Perilaku kepemimpinan kepala sekolah yang demokrasi perlu dilaksanakan oleh guru yang berdisiplin tinggi. Dengan kata lain belum cukup prestasi kerja tinggi apabila guru yang kurang disiplin hanya mengandalkan Perilaku kepemimpinan kepala sekolah yang demokrasi tanpa melaksanakan kedisiplinan kerja yang tinggi. Oleh karena itu prestasi kerja akan meningkat bila Perilaku kepemimpinan kepala sekolah ditingkatkan. Kepala sekolah dalam mempengaruhi bawahan agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif dapat diterapkan berbagai macam Perilaku dan pendekatan situasi yang ada. Perbedaan karakter, sifat dan kepribadian seseorang turut mewarnai Perilaku kepemimpinan seseorang mempengaruhi bawahannya dalam mencapai tujuan. Beberapa upaya untuk meningkatkan efektivitas Perilaku kepemimpinan sebagai berikut :

Kepemimpinan yang berorientasi pada tugas (otokratik) memiliki karakteristik yaitu ; pemimpin melakukan pengawasan secara ketat terhadap bawahannya mulai jam kedatangan sampai waktu kepulangan. Pemimpin memperhatikan absensi bawahan apakah datang dan pulang sesuai dengan ketentuan jam kerja, dan memonitor setiap tugas yang diberikan sesuai dengan petunjuk telah dikerjakan atau belum. Kebaikan Perilaku kepemimpinan ini adalah pemimpin dapat menjadwalkan penyelesaian tugas secara ketat dan tepat waktu, bawahan terdorong untuk taat dan patuh terhadap petunjuk yang diberikan maupun terhadap aturan yang telah disepakati. Pemimpin yang berorientasi pada tugas cenderung memusatkan perhatian kepada pekerjaan, lebih mengutamakan hasil daripada proses penyelesaian tugas-tugas tersebut. Pemimpin tidak mau mengerti proses dan hambatan yang terjadi dan hanya menuntut hasil kerja akhir bawahan. Hal ini terkadang menjadi beban bagi bawahan. Pemimpin yang seperti ini mungkin disebabkan oleh latar belakang yang berbeda atau mungkin pemimpin kurang memahami teknis pekerjaan tersebut. Kebaikan dari Perilaku kepemimpinan ini adalah pemimpin lebih disiplin terhadap tugas yang berkaitan dengan tanggung jawabnya. Target penyelesaian pekerjaan dapat dicapai dan sesuai dengan rencana yang ditetapkan.

Pimpinan yang berorientasi kepada bawahan (demokratik) memiliki ciri melibatkan bawahan dalam mengambil keputusan. Pimpinan lebih terbuka terhadap bawahan, mau menerima keluhan, serta mau mendengarkan masukan dan usul dari bawahan. Perilaku kepemimpinan ini lebih menghargai harkat dan martabat bawahan dalam bentuk menampung pendapat bawahan, baik positif maupun negatif, sehingga bawahan merasa diperhatikan. Perilaku pemimpin ini sifatnya kebabakan, mengayomi bawahan, sehingga bawahan merasa tenang, aman, dan senang terhadap pekerjaannya. Karena bawahan dilibatkan dalam pengambilan keputusan, bawahan senantiasa siap

terhadap segala keputusan maupun sanksi-sanksi yang diambil oleh pimpinan tanpa merasa terpaksa dan tertekan. Pendekatan yang digunakan dalam pencapaian tujuan adalah mempengaruhi bawahan dan menumbuhkan kesadaran bawahan untuk dapat menerima kenyataan yang ada.

Kepemimpinan yang berorientasi pada bawahan dengan ciri kekeluargaan dan memotivasi bawahan. Pemimpin menganggap bawahan sebagai satu keluarga besar, sehingga situasi kantor terasa akrab, baik sesama rekan kerja maupun dengan atasan. Suasana demikian mendukung situasi pekerjaan yang menyejukkan dan menyenangkan. Setiap permasalahan diselesaikan dengan penuh kekeluargaan dan saling membantu satu dengan lainnya. Usaha bekerja sama dan bekerja lebih produktif merupakan suatu kebutuhan berkat dorongan dan motivasi yang kuat dari pimpinan.

C. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian seperti dipaparkan di atas, maka pada bagian berikut perlu diberikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

1. Bagi para kepala SMA di Kabupaten Karawang untuk lebih banyak mendalami tentang Perilaku kepemimpinan untuk meningkatkan prestasi kerja para guru yang berada di bawah pengawasan dan pembinaannya. Hal ini karena kepala sekolah adalah orang yang paling dekat dengan tugas para guru yang berada di sekolahnya.
2. Bagi para guru se-wilayah Kabupaten Karawang untuk lebih memperhatikan dan melaksanakan instruksi dan tugas yang dibebankan kepala sekolah dan kepala kantor dinas, karena setiap instruksi dan tugas yang dibebankan semata-mata untuk meningkatkan prestasi kerja para guru.
3. Bagi pihak kantor Dinas Pendidikan untuk lebih memperhatikan setiap kepala sekolah dan para guru dalam melaksanakan tugas yang berada di wilayah kerjanya, karena kepala sekolah dan para guru akan lebih menaati instruksi dan anjuran dari pihak kantor Dinas Pendidikan daripada dari pihak lain.
4. Bagi para peneliti untuk menindaklanjuti lebih jauh hasil penelitian ini dengan mengembangkan variabel-variabel bebas yang dapat meningkatkan prestasi kerja guru di Kabupaten Karawang. Hal ini disebabkan masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi prestasi kerja selain Perilaku kepemimpinan dan disiplin kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Iskandar (1991), **Petunjuk Teknis Program Kejar Paket B**. Jakarta.
- Bogdan R. dan Taylor S.J. (1993), **Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif**. Surabaya : Usaha Nasional.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1993), **Program Kejar Paket B**. Jakarta : Disklusepora.
- Djudju Sudjana (1993), **Strategi Pembelajaran Dalam PLS**. Nusantara Press.
- Djudju Sudjana (2000), **Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif Pendidikan Luar Sekolah**. Bandung : Al-Falah.
- Moeloeng Lexi J. (1988), **Metode Penelitian Kualitatif**. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Djudju Sudjana (2000), **Pendidikan Luar Sekolah (Sejarah Perkembangan Faslafah, Teori Pendukung Asas)**. Bandung : Al-Falah.
- Nasution (1988), **Metode Penelitian Naturalistik**. Bandung : Tarsito.
- Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 (1991), **Pendidikan Luar Sekolah**. Jakarta : Ekojaya.
- Poerwadarminta (1995), **Kamus Umum Bahasa Indonesia**. Jakarta : Balai Pustaka.
- Santoso S. Hamijoyo (1981), **Pendidikan Luar Sekolah**. Surabaya : Usaha Nasional.
- Santoso S. Hamijoyo (1973), **Pendidikan Non Formal**. Bandung : IKIP.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, **Sistem Pendidikan Nasional**. Jakarta : Depdiknas.
- Wahyusumijo (1984), **Kepemimpinan dan Motivasi**. Jakarta : Ghalia Indonesia.